

## **STRATEGI LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MEREDUKSI FATHERLESS PADA REMAJA**

Aulia Dwindia Putri<sup>1)</sup>, Irvan Budhi Handaka<sup>2)</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan  
[aulia2000001105@webmail.uad.ac.id](mailto:aulia2000001105@webmail.uad.ac.id)<sup>1)</sup> [irvan.handaka@bk.uad.ac.id](mailto:irvan.handaka@bk.uad.ac.id)<sup>2)</sup>

### **Abstrak**

Fatherless atau ketidakhadiran ayah merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dibahas. Banyak anak ataupun remaja yang mengalami fatherless di kehidupannya. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling kelompok berpengaruh mereduksi fatherless pada remaja. Hasil penelitian ini adalah fatherless merupakan ketidakhadiran peran ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Penyebab fatherless bisa disebabkan oleh perceraian orang tua, masalah kesehatan, dan juga pekerjaan ayah yang jauh. Dampak dari fatherless remaja yaitu cenderung lebih minder, malu, kesepian, cenderung lari dari masalah yang sedang dihadapi, lebih emosional saat menghadapi masalah, kesepian, bahkan bisa menurunkan kualitas belajar sehingga memiliki motivasi belajar rendah. Dan pelaksanaan konseling kelompok bisa menjadi cara yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mereduksi remaja yang mengalami fatherless. Ada empat tahap yang bisa dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan konseling kelompok yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap peralihan.

**Kata Kunci:** *Fatherless, Konseling Kelompok, Remaja*

### **1. Pendahuluan**

Keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan pembelajaran nilai-nilai yang membentuk suatu kepribadian (Ekaningtyas, 2022). Dalam sebuah keluarga, seseorang tumbuh, hidup, berinteraksi satu sama lain, membentuk nilai, pola pikir dan kebiasaan. Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa keluarga sebagai tempat pengasuhan anak, dimana mereka belajar banyak hal yang berkaitan dengan nilai agama dan adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Pengasuhan anak di dalam keluarga perlu adanya kerjasama antara ibu dan ayah. Jika dalam pengasuhan tidak adanya kerjasama antara ayah dan ibu maka beres-beres berdampak pada perkembangan psikologis anak. Seperti masalah ketiadaan ayah atau

hilangnya peran penting seorang ayah yang sering disebut dengan fatherless. Fatherless pada akhir-akhir menjadi topik yang sering diperbincangkan. Menurut (Junaidin et al., 2023) Fatherless yaitu ketiadaan peran dari seorang ayah di dalam kehidupan seorang anak. Selain itu menurut (Sundari & Herdajani, 2013) seorang anak yang dapat dikatakan fatherless ketika dia tidak mempunyai hubungan dekat dengan ayahnya, juga di dalam kehidupannya tidak ada peran ayah. Hal tersebut bisa terjadi karena perceraian atau permasalahan pada pernikahan orang tua.

Di Indonesia sendiri fatherless menduduki peringkat ketiga sebagai fatherless country (Fajarrini & Nasrul Umam, 2023). Dilihat dari fenomena tersebut banyak anak-anak di Indonesia mengalami fatherless. Tetapi tidak sedikitpun orang menganggap bahwa seorang ayah tidak terlibat di dalam pengasuhan.

Fenomena pada fatherless sendiri lebih banyak terjadi karena paradigma pengasuhannya yang dipengaruhi oleh budaya lokal (Fajarrini & Nasrul Umam, 2023). Dari fenomena tersebut yang membuat pandangan bahwa anak laki-laki itu tidak pantas dalam mengasuh anak dan tidak boleh terlibat dalam proses pengasuhan. Keyakinan tersebut yang membuat banyak anak yang mengalami fatherless di kehidupannya.

Keterlibatan seorang ayah di dalam mengasuh anak memiliki lima aspek, antara lain tanggung jawab terhadap beberapa tugas manajemen anak, kehangatan dan kepedulian pada anak, pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama anak, beraktivitas bersama anak dan mengawasi anak (Izzan & Nur, 2022). Selain itu menurut (Herawati & Hayati, 2022) ayah juga berperan di dalam kehidupan sosial anak, terlibat di dalam pendidikan, terlibat di dalam mengajarkan kedisiplinan, kasih sayang, dan ketersediaan orang tua setiap saat.

Ketidakhadiran seorang ayah atau fatherless di dalam kehidupan akan memiliki banyak dampak bagi seorang anak. Menurut (Sundari & Herdajani, 2013) dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. Di dalam penelitian itu disebutkan bahwa dampak yang akan terjadi pada perkembangan psikologis seorang anak yaitu harga diri rendah (self esteem), perasaan marah (anger), malu, kesepian, kecemburuan, kedukaan, kehilangan, rendahnya kontrol diri, rendahnya inisiatif, rendahnya keberanian dalam mengambil, bahkan psychology well being.

Dilanjutkan pada sebuah studi penelitian yang menyatakan bahwa dampak dari anak yang mengalami fatherless akan berdampak pada perkembangan psikologis anak (M. S. Maryam, 2022). Dalam penelitian ini contoh dari dampak terhadap psikologis anak yaitu perkembangan psikologis pada anak tumbuh melambat dan cenderung mereka akan lebih kekanak-kanakan dan anak kurang bisa mengambil keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibutuhkan bantuan konseling kelompok untuk mereduksi remaja yang mengalami fatherless. Konseling kelompok (Valentino, 2018) merupakan suatu proses pribadi yang dinamis dan dipusatkan pada pemikiran serta perilaku yang sadar.

Selain itu menurut (Barida & Ari Widyastuti, 2020) konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan untuk mencegah masalah yang dialami oleh konseli dalam sesi konseling supaya dampaknya tidak melebar dengan diberikan beberapa treatment kepada konseling agar mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri. Sehingga konseling kelompok lebih mengutamakan pada komunikasi antar pribadi yang dimulai dari pikiran, perasaan dan perilaku sadar pada saat kegiatan konseling. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai strategi konseling kelompok untuk mereduksi fatherless pada remaja.

## 2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian literatur. (Patimah & Sumartini, 2022) Penelitian kajian literatur merupakan metode penelitian menggunakan cara mendalami dan mempelajari pengetahuan, gagasan, hasil penelitian yang kemudian disimpulkan sebagai bentuk kontribusi teoritis dari peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, dengan mencari berbagai data yang berkaitan dengan strategi konseling kelompok untuk mereduksi *fatherless* yang dialami para remaja dapat berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Dari hasil dikumpulkan data yang dicari tersebut dapat menemukan catatan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori-teori dan hipotesis yang mendukung. Dalam analisis ini dapat

segera dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah sebagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Konsep Fatherless

Ketiadaan ayah atau ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis seorang ayah dalam kehidupan anak. Penyebab ketidakhadiran peran ayah secara fisik yaitu bisa karena kematian, dan juga bisa kepergian seorang ayah yang sudah bercerai dengan ibunya. Smith (2011) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kondisi fatherless apabila tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, karena perceraian atau masalah perkawinan orang tua.

Tabel 1. Hasil Mereview Artikel Tentang Fatherless

| Nama Penulis   | Judul & Tahun Penelitian   | Hasil Review Penelitian  |
|--|--|--|
| Dwi Dasalinda & Yeni Karneli   | Hubungan <i>Fatherless</i> Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah (2021) | Hasil dari penelitian ini yaitu didapatkan hasil yang menunjukkan rata-rata yaitu <i>fatherless</i> 80% pada kategori tinggi dan penyesuaian sosial remaja 75% pada kategori tinggi. Dari uji koefisien regresi sederhana dengan membandingkan nilai Sig dengan 0,05 didapatkan (0,000 < 0,05), jadi terdapat hubungan yang signifikan antara <i>fatherless</i> dengan penyesuaian sosial. |
| Gambaran Kemampuan <i>Self Control</i> Pada Anak Yang diduga Mengalami Pengasuhan <i>Fatherless</i> (2022) | Maya Siti Maryam   | Hasil dari penelitian ini yaitu didapatkan anak berusia 6 tahun (Fs) yang mengalami pengasuhan <i>fatherless</i> terbukti mengalami kesulitan dalam beradaptasi, sulit untuk dibujuk, dan juga Fs akan mengamuk ketika keinginannya tidak terpenuhi,   |
| Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam (2017)                            | Siti Maryam Munjiat  | Hasil dari penelitian ini yaitu anak yang mengalami <i>fatherless</i> atau ketiadaan peran ayah baik fisik maupun  |

## PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | psikis bisa berperan penting dan berdampak terhadap perkembangan anak, contohnya perkembangan psikologis pada anak tumbuh akan mengalami kelambatan dan lebih condong kekanak-kanakan dan kurang bisa mengambil keputusan. |
|--|--|--|

Dari table diatas pada penelitian (Dasalinda & Karneli, 2021) *Fatherless* yaitu ketiadaan peran dan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak. Selain itu, menurut (Herawati & Hayati, 2022) bahwa seseorang dapat di mempunyai kondisi *fatherless* bila dia tidak dekat dengan ayahnya, juga kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau berpisahanya ayah dan ibu.

*Fatherless* atau ketiadaan juga dapat dikatakan ketika seorang ayah hadir secara fisik namun tidak hadir secara psikologis pada anak. Yang dimana peran ayah lama kelamaan akan berkurang terhadap dua hal yaitu, memberi nafkah dan memberikan izin untuk menikah. Selain itu, fungsi mendidik atau memberi nilai-nilai baik justru hilang, maka sebab itu bisa menyebabkan anak tidak sepenuhnya memperoleh sosok ayah dalam dirinya secara utuh.

Tugas ayah sebernnya bisa me pelindung, penyokong materi dan model keteladanan bagi anak-anaknya. Juga ayah memberikan tempat nyaman untuk tinggal dan melindungi anaknya dari bahaya dari luar maupun dalam secara fisik maupun psikologis. Diharapkan ayah juga turut berperan dalam pengasuhan terhadap anak, bukan hanya ibu saja. dan diharapka ayah bisa mengatur waktu dengan baik dan memaksimalkan kualitas interaksi dengan anak.

### B. Penyebab Fatherless

*Fatherles* dialami bukan hanya dimasa kecil, namun hingga ia dewasa. Pada penelitian (Fitroh, 2014) mengatakan bahwa *fatherless* dapat dialami karena sebuah perceraian, kematian ayah atau perpisahan karena masalah hubungan pernikahan orang tua, atau permasalahan kesehatan. Perpisahan atau perceraian ayah dan ibu bisa menyebabkan kondisi *fatherless*. Hal itu bisa terjadi karena sosok ayah dengan anak tidak dalam tempat tinggal yang sama. Anak cenderung memilih untuk tinggal atau seatap dengan ibu, sedangkan ayahnya mempunyai kehidupan yang baru. Untuk

penyebab *fatherless* yang disebabkan kematian seorang ayah yang akan membuat anak tidak mendapatkan peran pengasuhan secara utuh sehingga menimbulkan adanya kekosongan pada anak.

Selain itu dalam penelitian Siti Maryam Munjiat (Munjiat, 2017) didapatkan hasil bahwa *fatherless* itu ada karena permasalahan pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Masalah ayah dipengaruhi oleh stereotip budaya yang menganggap pria tidak cocok untuk mengurus anak dan tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Selain itu, tantangan orang tua dalam urusan pengasuhan anak setiap waktu semakin bertambah. Dan untuk kebutuhan materi masyarakat saat ini semakin meningkat, yang menjadikan kesibukan bekerja sebagai prioritas hidup untuk mencapai segala tujuan target yang berkenaan dengan materi. Akhirnya waktu untuk seharusnya dihabiskan dengan anak berkurang dan cenderung tidak berkualitas.

Didalam penelitian lain (Alfasma et al., n.d., p. 2022) mengatakan bahwa *fatherless* pada remaja disebabkan anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang ayah, remaja tidak sama sekali mengenal atau tidak dekat dengan ayahnya disebabkan bisa terjadi ayahnya telah meninggal dunia dari kecil atau orang tua bercerai dan anak tinggal dengan ibu atau ayah berada didekat anak, tetapi anak tidak memperoleh perhatian dari ayah. Hal tersebut yang menyebabkan para anak mengalami *fatherless*.

### C. Dampak fatherless

Anak yang mengalami *fatherless* membawa berbagai dampak yang buruk, beberapa akibat yang buruk yang mungkin terjadi akibat ketiadaan peran ayah didalam hidupnya yaitu mengalami krisis identitas dan perkembangan seksual Anak, dan gangguan psikologis pada anak di masa dewasa (Fitroh, 2014). Juga *fatherless* memiliki dampak serius bagi aspek kognitif, yang dimana anak lebih cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah bahkan kehilangan motivasi belajar sehingga berakibat pada menurunnya kualitas belajar anak (Abdullah, 2010).

Selain itu dampak psikologis pada anak yang mengalami *fatherless* yang disebut dengan *father hunger* (M. Maryam, 2022). Hal ini mengakibatkan tujuh kondisi yang terjadi kepada anak saat ini antara lain anak cenderung lebih tidak percaya diri dan rendah diri juga kesulitan untuk berbaur dengan dunia luar, hal tersebut dikarenakan

pengasuhan dari ayah dapat mempengaruhi bagaimana anak dalam memandang dunia luar yang membuat anak akan lebih tangguh, anak mempunyai kematangan psikologis akan lambat dan kebanyakan kekanak-kanakan, anak kebanyakan mengindar dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah, dan tidak mampu mengambil keputusan dan memiliki keraguan dalam banyak keadaan yang membutuhkan keputusan yang cepat dan tegas.

Apabila peran ayah kurang menjalankan fungsi sebagai ayah atau kepala keluarga akan memberikan penaruh yang buruk bagi anak-anaknya. Menurut (Casterter, 2020) ada beberapa efek samping yang dapat terjadi akibat disfungsi ayah antara lain pubertas lebih awal dari teman sebayanya, nilai sekolah anak yang lebih rendah dan harga diri rendah karena merasa hampa dan ditinggalkan, yang memengaruhi kesehatan mental. lebih terbatas dalam hubungan dengan lawan jenis dan menghadapi kesulitan keuangan karena tidak adanya seorang ayah untuk memenuhi kebutuhan keuangan kebutuhan ekonomi

Dalam penelitian (Kusumaningtyas Simon et al., 2021) didapatkan hasil bahwa dampak perilaku pada anak yang ditimbul akibat *fatherless* yaitu perilaku agresif, perilaku dapat terjadi bila seorang remaja tidak mendapat perhatian, dukungan dan kasih sayang dari ayahnya. Namun, perilaku agresif tidak serta merta terjadi pada anak muda *fatherless* , hal itu disebabkan karena remaja *fatherless* yang tidak bersama ayahnya, tapi pernah mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari ayahnya. Dari yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak maupun remaja yang mengalami *fatherless* sangat berdampak pada masalah psikologisnya, kognitifnya, maupun perilakunya.

#### D. Konseling Kelompok Untuk Upaya Mereduksi Remaja *Fatherless*

Dalam mereduksi remaja *fatherless* dapat menggunakan usaha dalam memberi bantuan bimbingan dan konseling di sekolah yang sesuai yaitu layanan konseling kelompok (Claudy Wardhani et al., 2022). Konseling kelompok merupakan bentuk konseling sebagai upaya mengarahkan konseli untuk mencapai fungsi kesadaran dalam jangka waktu pendek maupun panjang (Lumonggo, 2016). Konseling kelompok merupakan proses konseling dilakukan yang dilakukan dengan berkelompok, dimana

konselor membangun hubungan baik dengan konseli secara dinamis untuk mendorong perkembangan individu dan membantu konseli untuk mengatasi masalah bersama.

Pada konseling kelompok bisa membuat remaja saling terbuka dan saling menolong untuk menyelesaikan masalah yang lagi dihadapi oleh konseli sehingga mereka saling akrab dan tidak lagi merasakan kesepian dan bisa menemukan solusi untuk teman-teman mereka yang memiliki masalah. Salah satu metode konseling kelompok menjadi yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling sehingga masalah yang dirasakan oleh remaja bisa diselesaikan (Sutanti, 2015). Konseling kelompok pada proses berlangsung menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok agar terciptanya suasana nyaman antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Harrison (Indrawati, 2021) bahwa konseling kelompok merupakan konseling yang terdiri dari 4 sampai 8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Berbagai masalah dapat didiskusikan dalam proses konseling kelompok selama prosesnya, seperti kemampuan membangun hubungan dan berkomunikasi, mengembangkan harga diri, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Dasar dalam konseling kelompok memiliki empat dasar prinsip yaitu prinsip kerahasiaan, prinsip keterbukaan, prinsip kesukarelaan, dan prinsip normativitas (Fikri & Budhi Handaka, 2022). Keempat prinsip tersebut sangat perlu diterapkan agar pengendalian konseling kelompok dapat bekerja secara optimal. Hal-hal yang memerlukan perhatian khusus dalam konseling kelompok yaitu sifat dan isi topik dalam konseling kelompok. Sebagaimana pada umumnya dalam konseling kelompok agar para anggota kelompok dapat mengungkapkan dan mengemukakan keadaan diri masing-masing sepenuh-penuhnya dan terbuka mungkin. Dalam hal ini, asas kerahasiaan menjadi menonjol. Masing-masing anggota kelompok perlu mempercayai konselor dan anggota kelompok lainnya, bahwa kerahasiaan sepenuhnya yang sudah mereka ceritakan tidak menyebar kemana-mana.

Adapun menurut (Prayitno 2017) tujuan dari konseling kelompok yaitu untuk berkembangnya kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa atau anggota kelompok. Melalui layanan kelompok segala sesuatu yang menjadi penghambat bagi kemampuan bersosial dan komunikasi antarpribadi siswa bisa diungkap dan diperbaiki, sehingga kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi siswa/ anggota



keompok dapat berkembang secara optimal. Hal tersebutlah yang membuat konseling kelompok sesuai untuk mereduksi remaja *fatherless*.

Konseling kelompok dilaksanakan secara bertahap. (Haryadi, Fauziatin, & Khairunisa, 2020) terdapat beberapa tahap dalam konseling kelompok yang bertujuan untuk mengoptimalkan dan menjaga keefektifan konseling kelompok dilakukan melalui beberapa tahap agar yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai yaitu : (a) Tahap awal. Pada tahap ini konselor menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih, berdoa, lalu melakukan perkenalan, dan menjelaskan pengertian konseling kelompok, tujuan, cara pelaksanaan, asas-asas. (b) Tahap peralihan. Pada tahap ini konselor dan konseli membangun percaya satu sama lain, tanya jawab tentang siap atau tidaknya anggota untuk kegiatan lebih selanjutnya, kenali suasana anggota secara menyeluruh atau sebagian belum siap untuk ke tahap berikutnya, sehingga suasana dapat terkontrol dengan baik dan mencontohkan masalah pribadi yang akan dikatakan dan dibahas dalam kelompok. (c) Tahap Inti, Tahap inti yaitu proses menggali topik masalah yang dihadapi anggota yang lebih detail dan tindakan yang efektif dengan mempersilakan masing-masing konseli, mengungkapkan masalah mereka secara berurutan, memilih atau menentukan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, mendiskusikan masalah yang dipilih secara selesai, selingan, dan memperkuat komitmen. (d) Tahap pengakhiran. Pada tahap ini melakukan penilaian dan juga tindak lanjut, menyampaikan pendapat anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, mengungkapkan secara rinci dan jelas hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai, merumuskan rencana aksi lebih lanjut, menjalin hubungan kelompok dan merasakan rasa kebersamaan bahkan setelah layanan berlangsung.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok diharapkan untuk selalu untuk menawarkan kepada anggota kelompok guru kesempatan untuk mengenal satu sama lain secara terbuka dengan menceritakan tentang diri mereka sendiri, kemudian pemimpin kelompok juga meminta anggota kelompok untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi yang berhubungan dengan percaya diri setiap konseli tanpa ada yang disembunyikan sehingga kita bisa tau dari penyebab ketidakpercayaan diri anak terungkapkan dengan baik dan anggota kelompok lainnya dapat berkontribusi masukan sesuai dengan masalah yang dihadapi.

#### **4. Kesimpulan**

Fatherless atau ketiadaan peran ayah di dalam hidupnya merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi pada anak-anak terutama remaja. Ketidadaan peran ayah di dalam hidupnya memberikan banyak dampak bagi remaja. Untuk penyebab fatherless sendiri dikarenakan perceraian orang tua, kematian, kesehatan dan juga pekerjaan ayahnya yang jauh. Dampak yang sering dialami oleh anak yang mengalami fatherless yaitu anak lebih cepat minder dan tidak percaya diri, sulit beradaptasi, cenderung lari dari masalah yang sedang dihadapi dan emosional saat menghadapi masalah, kesepian, bahkan bisa menurunkan kualitas belajar anak sehingga anak memiliki motivasi belajar yang rendah.

Untuk mereduksi remaja yang mengalami fatherless maka bisa melakukan proses konseling kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Yang bertujuan agar remaja lebih saling terbuka dan bisa menyelesaikan masalah yang dialami oleh masing-masing konseli, sehingga mengembangkan potensi dalam dirinya secara optimal.

Didalam konseling kelompok ada beberapa tahap yang harus dijalani, yaitu tahap awal, tahap peralihan, tahap inti, dan tahap pengakhiran. Yang dimana keempat tahap tersebut bisa dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesepakatan bersama. Dan juga konseling kelompok memiliki asas-asas yang harus dijalankan pada kegiatan konsep kelompok yaitu ada asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, dan asas normativitas.

#### **Daftar Pustaka**

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 40-50.
- Barida, M., & Widyastuti, D. A. (2020, November). Peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2, No. 1, pp. 851-858). <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/5685>
- Castetter, C. (2020). *The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan*. Thesis. Merrimack College

- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsensia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98-105. <http://www.ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/1461>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/abata/article/view/1425>
- Fikri, A., & Handaka, I. B. (2022, August). Layanan bimbingan dan konseling dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/3551>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649-16658.. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2839>
- Herawati, H., & Hayati, C. I. (2022). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak (Review Jurnal Tentang Peran Ayah Dalam Parenting). *Journal Of Education Science*, 8(2), 331-336. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/2578>
- Maryam Sobari, M. (2022). Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1-5. <http://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/piaudku/article/view/91>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Prayitno, Afdal, Ifdil, Z. A. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok yang Berhasil*. Ghalia Indonesia
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3973>
- Wardhani, R. C., Handaka, I. B., Setyowati, A., & Utomo, N. B. (2022). Upaya Meningkatkan Self-Esteem Siswa melalui Konseling Kelompok menggunakan Solution Focused Brief Counseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13404-13412.